

## B A B II

### RAGAM HIAS INDONESIA SEBELUM ISLAM

#### A. PENGERTIAN RAGAM HIAS

Ragam hias sebagai salah satu cabang seni rupa ternyata mendapat tempat tersendiri dalam kehidupan manusia. Ragam hias juga tergolong hasil budaya yang tetap hidup hingga alam modern ini. Hal ini disebabkan keluwesan dan kegunaannya yang dengan mudah mampu menyesuaikan dengan kehidupan yang serba modern.

Sebagai bagian dari karya seni, ragam hias tidak bisa dilepaskan dengan masalah karya seni pada umumnya yaitu bahwa karya seni erat sekali hubungannya dengan kodrat manusia. Artinya meskipun seni bukan satu keharusan, namun **pada** dasarnya seni merupakan kebutuhan hidup manusia. Kenyataan menunjukkan bahwa sepanjang sejarah manusia selalu berusaha mencari dan mengagumi keindahan. Oleh karena itu, seni tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia sehari-hari, sebab seni itu sendiri mempunyai banyak fungsi, baik pada fungsi pribadi maupun sosial.

Sebagai bukti kalau seni dan bentuk-bentuk ragam hias mulai memasuki simbol simbol, diantaranya huruf-huruf Hierogliph di Mesir kuno yang memuat berita atau

menggambarkan sesuatu, penampilannya tidak menggunakan huruf-huruf biasa melainkan dengan menggunakan lambang-lambang keagamaan yang sekaligus merupakan ekspresi seni hias yang indah sekali. Arti dari suatu ragam hias memang sangat sulit diterangkan secara terperinci untuk mengetahui arti yang sebenarnya dari ragam hias, harus mencarinya kembali jauh dalam sejarah, malahan harus tiba di prasejarah (*ANJ. Ti. a.Th. Van Der Hoop, 1975:7*). Jadi untuk mengetahui makna ragam hias harus terlebih dahulu mengetahui latar belakang pemikiran dan kehidupan manusia, penciptanya dalam kurun waktu dan tempat tertentu,

Hal ini menunjukkan bahwa titik tolak penciptaan ragam hias, tidak terbatas pada sifat manusia yang selalu mencintai akan keindahan, melainkan lebih merupakan kreatifitas seniman untuk menghias sesuatu agar tampak lebih **indah** yang bersumber pada emosi estetis yang merupakan sesuatu tendensi bagi manusia untuk bersikap secara efektif terhadap hal-hal yang mengandung nilai-nilai yang menyenangkan, mengharukan atau menakjubkan terhadap desain, komposisi warna, ritual atau kesatuan-kesatuan garis yang menurut pengertian seni sebagai elemen utama dari estetika.

Bila kita selidiki macam macam ragam hias

diberbagai bangsa dari berbagai zaman, akan selalu ditemukan bermacam macam motif hias yang sama. Hal ini tidaklah berarti bahwa ragam hias dari suatu daerah memasuki wilayah-wilayah suatu bangsa di negara lain, selama kita belum menemukan bukti-bukti yang memperkuat hal itu dalam penyelidikan-penyelidikan, namun suatu hal mesti didasari bahwa pada dasarnya jiwa dan rasa manusia di manapun berada adalah sama sehingga memungkinkan dapat menghasilkan pemikiran yang sama pula. Van der Hoop menegaskan :

"Kalau dari satu pusat (difusi) tidak dapat diterima maka persamaan ragam-ragam **diberbagai** negeri yang berjauhan letaknya akan harus diterangkan dari hal, bahwa pada dasarnya jiwa manusia di mana-mana adalah sama **dan** oleh karena itu selalu menimbulkan lagi pikiran-pikiranyang sama" (ANJ.Th .a.Th.Van Der Hoop 1975:9)

Jadi lambang yang sama akibat dari perasaan yang terletak jauh di dalam ketidaksadaran manusia.

Di India yang kehidupannya banyak dipengaruhi kehidupan Hindu terdapat hiasan ular yang dianggap sebagai naga. Dalam beberapa cara menulis ragam hias seperti ini terdapat pula di Cina dan beberapa daerah di Indonesia yang tidak banyak memperlihatkan adanya pengaruh Hindu seperti di Irian dari di dayak. Modal dasar inilah yang kemungkinan besar menjadi sebab

mengapa bangsa Indonesia dengan mudah menerima berbagai corak ragam hias Hindu maupun Cina.

Ragam hias biasanya terdiri dari beberapa jenis motif yang justru merupakan dasar penciptaannya. Secara garis besar motif motif ragam hias dapat dikelompokkan ke dalam motif yang geometris dan yang non geometris.

Motif geometris dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

1. Motif dasar geometris seperti: segi tiga, bulat , bulat telur, belah ketupat dan lain sebagainya.
2. Motif hiasan dengan kerangka geometris , yaitu motif motif' yang diwujudkan di atas bidang berkerangka geometris pengisian geometris ini berupa titik-titik atau garis-garis dengan gerakan bebas sehingga sulit dikategorikan dalam bentuk geometris.
3. Motif stilasi garis, yaitu pengembangan dari dasar motif geometris. Motif ini dapat menimbulkan asosiasi kepada motif' lain Namun masih terkait oleh iluvasi bentuk geornetris. Penggunaan garis bebas tampak je Las dalam motif ini.

Sedangkan ragam hias non geometris dapat dikatakan sebagai ragam hias hidup, karena perwujudan garis dari bentuknya sulit diukur. Bentuk non geometris

ini dapat berupa ragam hias flora maupun fauna, figur manusia maupun yang lainnya. Motif ini dapat dikelompokkan menjadi :

1. Motif atau bentuk Representatif atau Realistis. ialah bentuk yang menyerupai bentuk aslinya. Jadi tidak perlu ada penafsiran lain, kecuali, apa yang tersurat dan tersirat secara nyata dalam perwujudannya.
2. Motif Stilasi yaitu bentuk pengembangan dari bentuk aslinya. dimana kesan keasliannya masih terasa.
3. Motif Abstrak. Yaitu bentuk penyamaran yang berbeda sama sekali dari bentuk aslinya, meskipun demikian sifat utama untuk aslinya masih dapat dirasakan.
4. Motif Hayal. ialah bentuk yang diciptakan berdasarkan daya imajinasi atau hayal.

Motif Non Geometris dapat dikatakan sebagai motif Naturalis. Dalam hal ini alam semesta merupakan sumber ilham yang tidak habis-habisnya bagi para seniman.

### **13. MOTIF RAGAM HIAS INDONESIA SEBELUM ISLAM**

1. Motif-motif Ragam Hias Zaman Pra Sejarah

Usaha untuk mengungkapkan awal timbulnya kesenian di Indonesia hingga saat ini masih diteruskan. Kendati demikian pekerjaan tersebut bukan merupakan pekerjaan yang gampang dibuktikan karena terbatasnya bukti-bukti penemuan yang dapat memberikan petunjuk keadaan masa lampau. Oleh karena itu maka pelacakan terhadap benda-benda warisan. Benda yang dapat dipergunakan sebagai cermin untuk mengungkapkan masa lampau hingga saat ini masih terus dilakukan.

Berdasarkan hasil peremuan yang sementara ini dapat dijamin, untuk sementara waktu para ahli sependapat bahwa tanda-tanda adanya kesenian di Indonesia pada zaman Mesolitikum. Meskipun kebudayaan Indonesia yang tertua sebenarnya telah ditemukan sejak zaman Paleolitikum berupa perkakas semacam kapak yang tidak bertangkai yang ditemukan di dua tempat yaitu Pacitan dan Ngandong, tetapi kapak-kapak tersebut masih sangat sederhana bentuknya, bahkan belum dihaluskan, tanda-tanda adanya kesenian pada masa itu sudah sulit diungkapkan dengan jelas.

Tanda-tanda kesenian di Indonesia bermula sejak adanya kehidupan menetap di gua-gua dan batu-batu

karang yang oleh para ahli sejarah disebut Abrissous Roches (*Koentjaraningrat*, 1984 : 5). Yang penuh gambar-gambar tangan atau binatang yang dilukis dengan cat yang berwarna merah.

Kemudian ditemukan logam dan adanya aktifitas pemanfaatan logam tersebut sebagai peralatan hidup, merupakan pertanda bahwa kebudayaan setapak lebih maju bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Hal ini dapat dimengerti bahwa untuk mengelola logam menjadi peralatan hidup, diperlukan kepandaian dan cara kerja yang ba-u, seperti kepandaian mencetak, menempa dan lain sebagainya. Seiring dengan itu kegiatan hias-menghiaspun semakin bertambah maju, baik tehnik maupun motif-motifnya. Bukti-bukti menunjukkan bahwa berbagai peralatan keperluan hidup yang dibuat dari logam, terutama alat-alat upacara diperindah dengan berbagai motif hiasan.

"Suatu hal yang amat menarik mengenai benda-benda tersebut adalah hiasan-hiasan bergambar yang dituangkan pada benda-benda perunggu itu terutama pada benda-benda nekara. Ada misalnya nekara dengan gambar orang berpakaian hiasan daun-daun dan bulu-bulu yang rupa-rupanya sedang melakukan tarii upacara dengan memegang Cendrasa-cendrasa. Adapula nekara dengan gambar perahu yang disamping bentuknya seperti bulan sabit dengan bentuk kepala **burung** pada bagian depannya dan ekor

burung pada bagian belakangnya" (*Koentjaraningrat, 1984 : 19*).

### 1.1. Motif Garis Lengkung

Sebagai perkembangan garis lurus, dapat dihasilkan motif garis lengkung. Yang termasuk garis ini antara lain motif Double Spiral (pilin berganda) yang bentuknya serupa dengan huruf "S". Motif ini terdapat di hampir seluruh Indonesia dan diperkirakan datang dan berkembang bersamaan dengan penyebaran kebudayaan perunggu (*ANJ. Th. Van Der Hoop, 1975 : 76*).

Seperti halnya motif-motif hiasan yang disebutkan di muka, motif double spiral juga dipergunakan untuk memperindah perhiasan-perhiasan upacara maupun jenis perhiasan lainnya. Antara lain dapat kita temukan pada mekara perunggu dari Pasemah Sumatera Selatan, lonceng perunggu dari Solo, juga urtuk mengisi bidang seperti tampak pada ukiran kayu untuk sebuah gantungan pakaian yang berasal dari danau Sentani Papua Utara.

Hiasan-hiasan motif double spiral yang dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya secara bersama-sama akan membentuk motif Meander. Motif ini datang dari Asia Tenggara



dan dalam berbagai bentuknya dikenal dalam seni kuno Yunani yang disebut dengan Pinggir Awan (*ANJ. Th. Van Der Hoop, 1975 : 54*).

Meander dalam huruf "T" terbalik yang berdiri tegak lurus **dari** berbalik berganti-ganti banyak ditemukan pada kesenian Tionghoa. Jenis ini berkembang di Indonesia, seperti yang terdapat pada sebuah hiasan pada sebuah almari dari Palembang. Perkembangan bentuk ini dapat melahirkan bentuk bundar yang dinamakan Pinggir Awan. Contohnya dapat dilihat pada sebuah kotak jamu berasal dari Cirebon, kayu penghias perahu dari Papua Utara, hiasan perisai suku Papua ditemukan dari sungai Kawarga Papua Selatan, dan masih banyak lagi.

Motif lainnya dari ragam hias ini adalah Swastika. Biasanya dipergunakan untuk mengisi bidang yang terdiri dari gambar-gambar bergaris lurus, Swastika adalah lambang peredaran bintang-bintang terutama matahari (*ANJ. Th. Van Der Hoop, 1975 : 64*).

#### 1.2. Motif Manusia dan Topeng

Pada zaman prasejarah bangsa Indonesia sudah

mulai menghias barang-baraiig dengan motif hias manusia dalam hal ini bukan tubuh manusia seluruhnya saja yang dipergunakan, melainkan juga anggota-anggota badan tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan sakti seperti muka dan mata. Bentuk seperti ini melahirkan motif Masker. Kita lihat misalnya pada sebuah kapak perunggu dari Jawa dan dengan hiasan sepasang mata, hiasan kedok pada sebuah bingkai atas sebuah pelaminan upacara dari Yogyakarta, hiasan kedok pada sebuah perisai dari Papua dan masih banyak lagi.

### 1.3. Motif Binatang

Di samping motif manusia sejak zaman prasejarah sudah dikenal motif binatang. Yotif' ini merupakan ekspresi kepercayaan bangsa Indonesia yang serba dualistis, sehingga melahirkan motif binatang alam atas terutama burung enggan dan binatang alam bawah terutama ular, Burung enggan dianggap sebagai lambang kesuburan. Adapun motif-motif binatang lainnya yang berkembang sejak zaman prasejarah antara lain, kerbau, cecak, ayam jantan, menjangan, kuda dan

masih banyak lagi.

## 2. Motif-motif Kagam Hias Zaman Pengaruh Hindu

Bukti-bukti tertua adanya pengaruh kebudayaan Hindu di Indonesia adalah batu-batu tertulis yang ditemukan di Jawa Barat, di daerah sungai Cisadane dekat kota Bogor. Dari bentuk dan gaya huruf yang dipergunakan yaitu huruf Pallawa, dapat diduga bahwa peninggalan batu-batu tertulis tersebut berasal dari kira-kira pada abad IV Masehi (*Koentjaraningrat, 1984 : 21*).

Motif ragam hias zaman pengaruh Hindu, banyak terdapat pada peninggalan-peninggalan arsitektur pada bangunan dan memakai bahan keras, terutama batu, dan itu semua dapat kita lihat dan kita temukan pada candi-candi yang banyak dibangun pada waktu itu.

Pada zaman pengaruh Hindu ragam hias biasanya merupakan simbol-simbol dan untuk mendapatkan kekuatan-kekuatan magis semakin berkurang, bahkan kadang-kadang ragam hias hanya berfungsi semata-mata sebagai hiasan.

Motif hias pada masa itu berupa gambaran makhluk ajaib dan tumbuh-tumbuhan yang disesuaikan dengan

gambaran gunung Mahameru. Makhluk-makhluk ajaib tersebut sering ditampilkan secara samar-samar sehingga kadang-kadang tampak hiasan dedaunan. Diantaranya makhluk ajaib yang selalu terpancang pada pintu gerbang atau relung candi adalah kepala kala yang disebut Banaspati (R. Sukmono, 1973 : 100).

#### 2.1. Motif Tumbuh-tumbuhan

Sejak jaman Hindu bunga teratai mempunyai peranan yang terpenting dalam kesenian. Ada tiga macam bunga teratai yaitu I. Yang merah. "Nelumbium Spectosum" padma : Daun bunganya lebar acapkali dilukiskan dalam kuncup, dasar buahnya runjung, pinggir daunnya banyak gelombang dan daun bunganya menjulang diatas air. II. Yang biru. "Nymphnea Stellata" Utpala : Daun bunganya tidak lebar, bunganya tidak pernah digambarkan terbuka sama sekali. Tetapi dalam kuncup setengah terbuka, sering dengan satu bunganya ke bawah, dasar bunganya bulat, daunnya sedikit atau tidak bergelombang, daun-daun bunganya hampir tidak muncul diatas air. III. Yang putih "Nyipkhaea Lotos" Kumuda : daun bunganya lebar tetapi runcing dasar bunganya bulkat, daunnya tidak bergelombang dan daun bunganya mengapung diatas air. Dalam

lukisan beda bunga Teratai yang merah dan yang putih tidak pernah jelas (*ANJ. Th. a.Th. Van Der Hoop, 1975 : 258*)

Bunga teratai juga dipergunakan untuk menghias arca seperti pada arca Syiwa dan Parwati yang ditemukan di Klanten (Jawa Tengah), Arca Matraya di Candi Plaosan (Jawa Tengah), Arca Agatsya ditemukan di Magelang yang semuanya berhias Utpala. Di samping itu peralatan seperti bantal bunga teratai di bawah sebuah patung berasal dari Yogyakarta, bantal bunga teratai dua lapis alas sebuah Arca berasal dari Magelang dan masih banyak lagi.

Dalam batik sering digunakan Motif Kawung. Motif ini diperoleh jika buah kawung atau pohon Aren (Jawa) dipotong melintang. Dari motif ini ditemukan ide motif lingkaran-lingkaran yang disejajarkan dengan rapi sehingga satu dan lainnya sating **menutupi**. Pendapat lain menyebutkan bahwa arti kawung adalah daun tembakau krosek atau cerutu.

Yang mirip dengan bentuk kawung ini adalah jlamprangan atai sido-sido. Bedannya dalam jlamprangan bentuk lingkaran dibuat saling

bersinggungan dengan variasi lingkaran sumbang. Bentuk kawung dapat ditemukan pada hiasan sebuah arca Kertarajasa Raja Majapahit pertama. Raja itu dipatungkan dengan memakai sehelai kain dihiasi dengan ragam hias kawung. Arca ini bersal dari Candi hgrimbi dengan Jombang, Jawa Timur (*ANJ. Th.a.Th. Van Der Hoop, 1975:80*).

Motif' tumbuh-tumbuhan juga bisa melahirkan **motif** pemandangan. Pada lukisan pemandangan ini sering terdapat lambang-lambang seperti pohon hayat dan Mahameru. Pada relief Candi Borobudur lukisan pemandangan ini kita temukan pada hentuk yang indah sekali. Lukisan itu melambangkan kehidupan Budha. Gambar-gambarnya dibuat dengan sangat teliti, sehingga semua jelas tanaman dan pohon-pohon yang digambarkan dapat dikenal dan disifati oleh ahli tanam-tanaman (*ANJ. Th.a.Th. Van Der Hoop, 1975:80*).

### 2.3. Motif' Binatang

Disamping motif' tumbuh-tumbuhan pada zaman pengaruh Hindu, motif' binatang berkernbangan dengan subur mengisi relung, pintu bidang, sudut-sudut bangunan dan bahkan kaki candi.

Dalam perkembangannya, motif' binatang menghasilkan

relief-relief cerita binatang. Cerita binatang ini di samping terdapat pada relief-relief candi dan ornamentik beberapa peralatan, juga ada beberapa cerita tentang binatang yang sudah dibukukan. Di Jawa setidaknya ada empat buah cerita binatang yang semuanya menonjolkan kancil sebagai pemegang peran utama. Yaitu serat kancil Amonsastro, serat kancil Vandorp, serat kancil Kridartana.

Kancil iyu tidak bertanduk, tetapi di dalam seni pahat sering dilukiskan dengan memakai tanduk, sehingga bentuknya mirip kijang. Dalam seni Hindu, lukisan cerita kancil ditemukan pada sebuah arca dari candi Penataran di Blitar (Jawa Timur). Menurut cerita itu, ada seekor kura-kura ditangkap. Teman kancil menolaknya dengan memalingkan perhatian pemburu itu. Pemburu meletakkan kura-kura lalu mengejar kancil dan dengan demikian keduanya dapat lolos (*ANJ. Th.a.TH., Van Der Hoop, 1975:228*).

### 2.3. Motif Lainnya

Di samping motif-motif di atas yang banyak mearnai pada zaman pengaruh Hindu, dan juga terdapat beberapa motif hiasan yang merupakan kelanjutan dan bahkan penyempurnaan dari motif hias yang

telah berkembang pada masa sebelumnya. Motif-motif itu antara lain:

- 2.3. 1. **Yotif Lidah Api:** Motif ini dianggap sebagai lambang kesaktian. Sering dijumpai pada hiasan pada benda yang terbuat dari batu, logam, maupun kain batik. Motif ini ditemukan pada arca Kertarajasa Raja Majapahit yang berasal dari Blitar, dan karangan Lidah api yang mengelilingi gambar Syiwa sebagai Rudra yang berasal dari Bali.
- 2.3. 2. **Motif Tumpal :** Pada zaman pengaruh Hindu, motif Tumpal diisi dengan ragam hias sulur-suluran hingga tampak lebih indah. Motif ini dapat dilihat misalnya: pada tangan kanan kiri pintu masuk Candi Naga di Blitar. Pada beberapa bangunan Meru di Bali, motif ini diwar'nai dengan motif ular yang melilit bingkai-bingkainya.
- 2.3 3. **Yotif Kertas Tempel :** motif ini dipergunakan untuk menghias bidang-bidang tembok yang berbentuk persegi panjang. Disebut dernikian, karena sering menyerupai gambar pada kertas tempel. Motif ini dapat dilihat pada hiasan tembok candi Sewu (Jawa Tengah), tembok sebelah



kiri bawa candi Borobudur dan tembok candi Prambanan (*ANJ. Th.a.Th. Van Der Hoop, 1975:84*).

### C. FUNGSI RAGAM HIAS SEHELJIM ISLAM

Pada uraian terdahulu seririg disinggung tentang fungsi ragam hias, baik sebagai penghias bidang atau benda-benda tertentu agar tampak lebih indah, cantik, dan menawan, juga fungsinya sebagai media komunikasi anatara manusia dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Pada pasal ini diuraikan ditekankan pada fungsi ragam hias yang disebut, terakhir yakni sebagai simbol-simbol yang mengandung nilai-nilai tertentu sesuai kehendak penciptannya.

Pernyataan bahwa manusia adalah makhluk budaya, mengandung pengertian bahwa manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Karena untuk memenuhi kebutuhan hidup akan menimbulkan penciptaan dan hasil cipta, itu kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia.

Kebudayaan merupakan rangkaian pola yang nyata tersembunyi dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol yang menjadi hasil-hasil yang tegas dari kelompok-kelompok manusia

termasuk perwujudannya dalam barang-barang buatan maupun gagasan-gagasan khususnya nilai-nilai yang merupakan inti dari pada kebudayaan.

Begitu eratnya kebudayaan dengan simbol-simbol, dan nilai-nilai, maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa manusia adalah Homo Creator (Budiono Herusatoto, 1984:10).

Kenyataan menunjukkan bahwa pada setiap karya manusia bukanlah merupakan tumpukan fakta-fakta yang berhubungan dengan masalah-masalah lahiriali saja, melainkan di dalamnya terkandung makna-makna yang bersifat kejiwaan terkait erat dengan kehidupan religi.

Seperti halnya telah dikatakan pada pasal terdahulu, karya seni di Indonesia. pada masa permulaan erat sekali dengan kehidupan pada zaman batu madya. Pada masa ini bangsa Indonesia sudah mengenal sistem religi. Bahkan kehidupan religius terdapat pada hampir semua aspek kebudayaan termasuk kesenian. maka tidaklah mustahil bila setiap karya seni dan terutama ragam hias merupakan pengiring bagi kehidupan religi dan bersifat mithologis.

Dalam hal ini ragam hias diubah sebagai ekspresi, pemujaan kepada leluhur dan kepada alam sekitar sehingga motif-motifnya sepenuhnya dikuasai

oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang bertujuan untuk menangkal balak, menolak bahaya, mengejar kepuasan-kepuasan spiritual dan memperoleh kekuatan magis.

Leluhur diungkapkan dalam bentuk gambar manusia yang disamping merupakan gambaran nenek moyang juga sebagai penangkal bahaya (ANJ, Th. a.Th. 1975, 20).

Disamping itu diciptakan hiasan sebagai pelambang roh seperti: Perahu Jenazah, Gajah, Kei-bau dan Burung yang merupakan penggambaran roh leluhur yang telah meninggal dunia.

Kepercayaan terhadap alam sekitar melahirkan motif hias tertentu pula. Pemujaan kepada gunung melahirkan motif Tumpal, Pulin Berganda, dan Pngin Awan. Pemujaan terhadap matahari melahirkan motif-motif seperti: Swastika, **Roda Api**, Roset dan mungkin juga Kawung atau J lamprangari.

Motif binatang juga banyak dihubungkan dengan suasana kehidupan yang bersifat Mithologis. Beberapa binatang ditonjolkan sebagai penghias dan sekaligus sebagai pelambang kuburan, keabadian, kesucian dan kesaktian.

Sedangkan motif-motif seperti Bunga Teratai, Binatang Ajaib, Bidadari-Bicadari, Dewa-Dewa, Daun-

Daun, Sulur-sulur yang me ingkar meliku memenuhi bidang-bidang, dalam Candi adalah gambaran gunung kahyangan, lambang-lambang kosmos, dan tempat bersemayam bagi para Dewa bila turun dari kahyangan. Dengan demikian Candi merupakan bangunan tiruan dari tempat Dewa yang sebenarnya yaitu Gunung Maharneru.

Maka tidaklah mustahil jika motif hias Candi juga dipulihkan pola-pola yang melambangkan pemujaan kepada gunung, seperti segitiga Tumpal, Pilin Ganda dan Kalprawaksa yang disamping sebagai lambang gunung juga sebagai lambang keabadian, lembang alam dunia dan tempat menggantung segala keinginan. Hiasan lain berupa Kala Makara sebagai lambang penghormatan bagi pahlawan atau orang besar.